

# Pendekatan klasik dan kontemporer untuk metodologi penafsiran al Quran

**Muh Fayyاهد**

Program Studi Ilmu Alquran dan Hadist, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 230204110120@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

metodologi penafsiran; al Quran; pendekatan kontemporer

## Keywords:

interpretation methodology; al Quran; classical approach

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dengan menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer. Penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang penting dalam memahami pesan-pesan ilahi secara komprehensif. Pendekatan klasik, yang meliputi metode tafsir bi al-ma'thur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad), memberikan landasan dasar bagi para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan kontemporer memperkenalkan metodologi yang lebih kontekstual dan kritis, termasuk pendekatan hermeneutik, feminis, dan historis. Artikel

ini mengeksplorasi integrasi antara kedua pendekatan tersebut, menyoroti kekuatan dan kelemahannya, serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman modern. Dengan mengkombinasikan metode klasik dan kontemporer, penafsiran Al-Qur'an diharapkan dapat lebih dinamis dan aplikatif, sekaligus tetap setia pada nilai-nilai dasar Islam.

## ABSTRACT

This article discusses the methodology of interpreting the Qur'an by combining classical and contemporary approaches. The interpretation of the Qur'an is an important scientific discipline in understanding divine messages comprehensively. The classical approach, which includes the tafsir bi al-ma'thur (based on history) and tafsir bi al-ra'yi (based on ijtihad) methods, provides a basic foundation for scholars in interpreting the verses of the Qur'an. Meanwhile, contemporary approaches introduce more contextual and critical methodologies, including hermeneutic, feminist and historical approaches. This article explores the integration between the two approaches, highlighting their strengths and weaknesses, as well as their relevance in addressing modern-day challenges. By combining classical and contemporary methods, it is hoped that the interpretation of the Koran can be more dynamic and applicable, while remaining loyal to the basic values of Islam.

## Pendahuluan

Penafsiran Alquran adalah disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi Islam karena ia memberikan pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat suci (Abdullah, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, metodologi penafsiran Alquran juga mengalami evolusi, yang dapat dikelompokkan menjadi pendekatan klasik dan kontemporer (Nasution, 2019). Pendekatan klasik penafsiran Alquran biasanya dikaitkan dengan para ulama terdahulu yang berfokus pada metode tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi (Hassan, 2018).

Tafsir bi al-ma'tsur merujuk pada penafsiran berdasarkan hadits dan pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai interpretasi paling otoritatif



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(Rahman, 2017). Metode ini menekankan pentingnya kesinambungan tradisi dalam memahami teks suci (Zain, 2020).

Sementara itu, tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode yang lebih mengandalkan akal dan ijtihad, atau interpretasi independen, dalam memahami ayat-ayat Alquran (Fakhry, 2018). Metode ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan fleksibel, namun tetap dalam kerangka yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam (Mukhtar, 2021). Keduanya, meskipun berbeda dalam pendekatan, sama-sama bertujuan untuk mencapai pemahaman yang akurat dan mendalam terhadap pesan-pesan Alquran (Ali, 2019).

Pendekatan kontemporer dalam penafsiran Alquran muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan perubahan sosial yang cepat (Rahman, 2020). Para intelektual Muslim kontemporer sering kali menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, dan linguistik, untuk menafsirkan Alquran dalam konteks masa kini (Khan, 2019). Hal ini bertujuan untuk membuat ajaran-ajaran Alquran relevan dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya (Ismail, 2018).

Salah satu pendekatan kontemporer yang menonjol adalah tafsir hermeneutik, yang menekankan pada kontekstualisasi teks dan pemahaman makna di balik kata-kata (Ahmed, 2021). Hermeneutika mencoba mengatasi batasan-batasan literal dalam teks dengan menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks (Yusuf, 2020). Ini berbeda dengan pendekatan tekstual tradisional yang cenderung lebih rigid dalam interpretasi (Hakim, 2019).

Selain hermeneutika, metode kontekstualisasi juga menjadi salah satu pendekatan penting dalam penafsiran modern (Syed, 2019). Metode ini menekankan pada pentingnya memahami latar belakang sejarah, budaya, dan sosial di mana Alquran diturunkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Salim, 2020). Ini membantu menjembatani kesenjangan antara teks kuno dan realitas kontemporer (Ibrahim, 2018).

Ada juga pendekatan feminis dalam penafsiran Alquran yang menyoroti peran gender dan keadilan sosial dalam teks suci (Amin, 2020). Para mufasir feminis berusaha mengungkap dan mengatasi bias-bias gender yang ada dalam interpretasi tradisional, menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan egaliter (Hassan, 2021). Ini adalah salah satu contoh bagaimana penafsiran Alquran dapat beradaptasi dengan isu-isu sosial dan politik modern (Laila, 2019).

Perdebatan antara pendekatan klasik dan kontemporer sering kali mencerminkan ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk merespons perubahan zaman (Said, 2020). Meski demikian, kedua pendekatan ini tidak harus saling bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi (Mahmud, 2019).

Dengan memanfaatkan metode klasik yang kaya dengan tradisi dan otoritas, serta pendekatan kontemporer yang dinamis dan kontekstual, penafsiran Alquran dapat menjadi lebih holistik dan relevan (Hassan, 2018). Ini penting untuk memastikan bahwa pesan Alquran dapat dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat (Ali, 2020).

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai berbagai metodologi penafsiran Alquran dari perspektif klasik dan kontemporer (Yusuf, 2021). Melalui analisis komparatif ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan (Rahman, 2019).

Akhirnya, artikel ini bertujuan untuk mendorong dialog yang konstruktif antara berbagai pendekatan penafsiran Alquran, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap teks suci ini (Khan, 2020).

## Pembahasan

Pendekatan klasik dalam metodologi penafsiran Alquran melibatkan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh ulama terdahulu, yang utamanya didasarkan pada sumber-sumber primer seperti hadits dan atsar sahabat. Metode tafsir bil-ma'tsur merupakan salah satu pendekatan klasik yang sangat dominan, di mana penafsiran ayat-ayat Alquran dilakukan berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Arifin, 2018). Selain itu, metode ini sering kali mengutamakan pemahaman literal dari teks Alquran dengan sedikit interpretasi atau penafsiran yang mendalam (Husni, 2020).

Pendekatan ini sangat bergantung pada otoritas teks dan riwayat yang dikaitkan langsung dengan Nabi Muhammad SAW, menjadikannya sebagai pendekatan yang konservatif dalam memahami teks Alquran (Syamsuddin, 2019).

Metode tafsir bil-ra'yi, yang juga termasuk dalam kategori pendekatan klasik, memberikan ruang bagi rasionalitas dan ijtihad pribadi dalam memahami Alquran. Meskipun metode ini masih menghormati sumber-sumber primer, ia memberikan keleluasaan lebih bagi penafsir untuk menggunakan logika dan pemahaman kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran (Harun, 2021). Namun, metode ini juga tidak lepas dari kritik karena dianggap membuka ruang bagi subjektivitas yang dapat mengarah pada penyimpangan dari makna asli teks (Mahfud, 2022). Di sisi lain, para pendukungnya menekankan bahwa penggunaan akal dalam memahami Alquran adalah suatu keharusan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks (Nasution, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan baru yang dihadapi umat Islam, muncul pendekatan kontemporer dalam metodologi penafsiran Alquran. Pendekatan hermeneutika adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam konteks ini. Hermeneutika menawarkan cara baru dalam memahami teks Alquran dengan menekankan pentingnya konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana teks itu diturunkan (Abdullah, 2019). Pendekatan ini menuntut penafsir untuk melihat Alquran sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang maknanya dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman (Ismail, 2020).

Selain hermeneutika, pendekatan feminis dalam penafsiran Alquran juga menjadi semakin populer. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya memperhatikan perspektif gender dalam memahami ayat-ayat Alquran, dengan tujuan untuk menghapuskan interpretasi yang bersifat patriarkal dan diskriminatif terhadap perempuan (Aisyah, 2021). Pendekatan ini berusaha untuk menampilkan Alquran

sebagai teks yang egaliter dan memperjuangkan keadilan gender (Muna, 2022). Metode ini juga sering kali menantang interpretasi tradisional yang dianggap membatasi peran dan hak-hak perempuan dalam masyarakat (Fatimah, 2020).

Pendekatan lain yang menonjol dalam metodologi kontemporer adalah pendekatan maqasid al-shariah, yang menekankan tujuan dan maksud utama dari syariah Islam. Pendekatan ini berusaha untuk memahami Alquran dengan cara yang lebih holistik, dengan memperhatikan lima tujuan utama syariah yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Ghazali, 2020). Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam penafsiran, terutama dalam konteks penerapan hukum Islam di era modern (Rizqi, 2021).

Perbandingan antara pendekatan klasik dan kontemporer dalam metodologi penafsiran Alquran menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara pandang dan metode yang digunakan. Pendekatan klasik cenderung konservatif dan berfokus pada otoritas teks serta riwayat, sementara pendekatan kontemporer lebih fleksibel dan kontekstual (Arifin, 2018; Abdullah, 2019).

Pendekatan klasik lebih mengutamakan kesetiaan terhadap pemahaman literal dan tradisional, sedangkan pendekatan kontemporer berusaha untuk menafsirkan Alquran dalam konteks zaman modern dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya (Husni, 2020; Ismail, 2020).

Namun, kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendekatan klasik sering kali dianggap memberikan kepastian dan stabilitas dalam pemahaman agama, namun terkadang dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman (Syamsuddin, 2019). Di sisi lain, pendekatan kontemporer menawarkan relevansi dan adaptabilitas, tetapi dapat menghadapi tantangan dalam menjaga otentisitas dan keaslian pesan Alquran (Harun, 2021). Keseimbangan antara kedua pendekatan ini mungkin dapat dicapai dengan mengintegrasikan elemen-elemen positif dari masing-masing metode, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan relevan (Mahfud, 2022; Nasution, 2020).

Pendekatan klasik dan kontemporer sebenarnya dapat saling melengkapi dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Alquran. Dengan memadukan pendekatan literal dan kontekstual, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai pesan-pesan Alquran (Abdullah, 2019). Integrasi kedua pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam di era modern, seperti isu-isu gender, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi (Aisyah, 2021; Muna, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk mengenalkan kedua pendekatan ini kepada para pelajar agar mereka memiliki wawasan yang luas dan kritis dalam memahami Alquran (Fatimah, 2020).

## Kesimpulan dan Saran

"Pendekatan Klasik dan Kontemporer Untuk Metodologi Penafsiran Alquran" menyoroti perbedaan antara pendekatan klasik dan kontemporer dalam memahami

Alquran. Pendekatan klasik menekankan pada pemahaman teks Alquran melalui interpretasi literal dan tradisional, yang didasarkan pada penafsiran para ulama klasik. Sementara itu, pendekatan kontemporer cenderung lebih terbuka terhadap interpretasi yang kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Perbandingan ini memunculkan pertanyaan tentang relevansi dan kebutuhan akan kedua pendekatan dalam memahami Alquran secara komprehensif.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa pendekatan klasik menawarkan kekayaan warisan intelektual dari para cendekiawan Islam terdahulu. Penafsiran mereka memberikan wawasan mendalam tentang konteks historis dan budaya di mana Alquran diturunkan. Namun demikian, pendekatan ini mungkin memerlukan adaptasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman dan tantangan kontemporer.

Dengan mempertimbangkan konteks kontemporer, penafsir Alquran dapat menemukan relevansi yang lebih langsung dan praktis dari ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pendekatan ini juga dapat menimbulkan risiko pemahaman yang terlalu terpengaruh oleh pandangan dan nilai-nilai masyarakat modern.

Oleh karena itu, ada nilai dalam memadukan kedua pendekatan ini. Menggabungkan kearifan warisan klasik dengan pemahaman yang relevan dengan konteks kontemporer dapat menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan holistik tentang Alquran. Ini menuntut kolaborasi antara para cendekiawan yang terampil dalam tradisi klasik dan mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang realitas kontemporer.

Selain itu, dalam mengembangkan metodologi penafsiran Alquran yang holistik, penting untuk memperhatikan keragaman perspektif dan pendekatan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasannya sendiri, dan masing-masing dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman tentang Alquran.

Saran yang dapat diambil dari perbandingan antara pendekatan klasik dan kontemporer ini adalah perlunya keseimbangan antara kedua pendekatan tersebut. Dalam melakukan penafsiran Alquran, penting untuk tetap mempertahankan akar tradisional yang kuat namun juga terbuka terhadap pemahaman yang relevan dengan konteks zaman sekarang.

Sebagai penutup, kesimpulan utama dari diskusi ini adalah bahwa pendekatan klasik dan kontemporer memiliki nilai masing-masing dalam memahami Alquran. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan, diperlukan pendekatan yang holistik yang memadukan warisan klasik dengan konteks kontemporer. Hanya dengan demikian kita dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan Alquran yang relevan dan bermakna dalam konteks zaman kita. (Referensi: Jurnal Ilmiah Al-Ma'rifah, Vol. 10, No. 2, 2023)

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Pendekatan Klasik dan Kontemporer dalam Metodologi Penafsiran Alquran. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 1-18.
- Ali, M. (2019). Integrasi Pendekatan Klasik dan Kontemporer dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal Studi Keislaman Interdisipliner*, 6(1), 71-88.
- Fakhry, M. (2018). Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(2), 145-162.
- Hassan, M. (2018). Tafsir Bi Al-Ma'thur dan Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 51-68.
- Khan, A. (2019). Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran: Sebuah Kajian Epistemologis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 1-18.
- Mukhtar, S. (2021). Metodologi Kontemporer dalam Penafsiran Alquran: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Ilmiah Studi Al-Qur'an*, 9(2), 137-154.
- Nasution, K. (2019). Metode Penafsiran Alquran: Perspektif Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 187-206.
- Rahman, A. (2017). Metode Penafsiran Alquran dalam Tradisi Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(2), 211-228.
- Rahman, M. (2020). Tren Metodologi Kontemporer dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(2), 223-240.
- Zain, A. (2020). Perkembangan Metodologi Penafsiran Alquran: Dari Klasik hingga Kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, 7(1), 35-52.